

TEMBANG DAN MODEL PENGAJARANNYA

Bambang Sulanjari⁴

Abstrak

The major of Tembang is a small part of the constellation of the Java language curriculum that included in the clumps. Due to a less strategic position, this major is often overlooked, but if further explored, this major is so potential to develop the character of students. At least, tembang can be utilized most effectively to develop the four language skills: listening, reading, writing and speaking.

Competencies can be developed in the tembang learning of them are the students able to sing the song, phrasing the song and make song. Learning model selection is crucial in the success of tembang learning. Creativity of teachers in selecting and implementing learning model is very influential on the success of tembang learning, therefore teachers must be creative to determine the model according to the circumstances. In terms of song selection of teaching methods, teachers can develop methods that are inherited ancestors, such as methods of learning with playing, the method of learning with moving, step by step method, and karaoke method.

Key words: learning model, tembang.

Kedudukan Mata Ajar Tembang sebagai Mata Ajar Sastra

Mata ajar sastra memang merupakan mata ajar yang membingungkan bagi sebagian guru. Bahkan masih banyak orang yang memandang sebelah mata pada mata ajar ini. Pendapat semacam ini dipicu oleh keberadaan mata ajar sastra di mata masyarakat sekolah. Mata ajar sastra Indonesia yang bernaung di bawah mata pelajaran Bahasa Indonesia, masih lumayan, karena mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang strategis dalam konstelasi kurikulum sekolah yang berkaitan dengan Ujian Akhir. Sedangkan sastra tradisional Jawa yang bernaung di bawah mata pelajaran Bahasa Jawa – yang memang tidak se-strategis kedudukan Bahasa Indonesia – sering diabaikan dan dipandang sebelah mata. Ironisnya, kadang-kadang hal itu dilakukan oleh guru yang orang Jawa. Pengabaian mata ajar sastra harus segera dihentikan. Mata ajar sastra harus didudukkan sejajar dengan mata ajar lain. Artinya, mata ajar ini harus memiliki relevansi dengan dunia nyata. Pengajaran sastra harus diupayakan bisa memberikan sumbangan yang besar untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang cukup sulit dipecahkan di dalam masyarakat. Rahmanto (1988) memberikan

pertimbangan, agar pengajaran sastra dapat memberikan sumbangan untuk pendidikan secara utuh maka cakupannya harus meliputi empat manfaat.

Pertama, pengajaran sastra sebagai pembantu peningkatan keterampilan berbahasa. Seperti diketahui bahwa pengajaran bahasa selalu bermuara pada empat keterampilan berbahasa: membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Dalam rangka pengajaran sastra, keempat keterampilan berbahasa itu dapat dibagi dua, yaitu: keterampilan yang bersifat reseptif (menyimak dan membaca) serta keterampilan yang bersifat produktif (berbicara dan menulis). Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menjadi reseptor sastra, tetapi juga menghasilkan tulisan yang berkaitan dengan sastra. Menyimak dan memperhatikan bacaan sastra, baik yang dibaca oleh guru, teman, maupun melalui media dapat meningkatkan keterampilan reseptif menyimak. Latihan membaca sastra sangat bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan reseptif membaca. Keterampilan produktif berbicara dan menulis dapat ditingkatkan melalui latihan-latihan menulis sastra, memproduksi sastra, berdiskusi sastra, serta praktik sastra. Pendeknya, seperti halnya materi ajar bahasa yang lain, materi sastra harus juga bermuara pada empat keterampilan berbahasa.

Kedua, pengajaran sastra merupakan media untuk meningkatkan pengetahuan budaya. Sastra tradisional Jawa memiliki kedudukan strategis untuk memenuhi manfaat yang kedua ini. Karya sastra adalah rekaman budaya masyarakat tertentu yang meliputi organisasi, lembaga, hukum, etos kerja, seni, agama dan sebagainya. Oleh karena itu belajar sastra berarti belajar budaya masyarakat produsennya. Pengajaran sastra tradisional dapat mengantarkan siswa berkenalan dengan budaya, tokoh-tokoh masa lampau beserta pola pikirnya. Tentu saja tujuan utamanya bukan membawa peserta didik kembali ke masa lampau yang bahkan sering mereka anggap “jadul”, ‘jaman dulu’ banget. Pengetahuan tentang perkembangan dan kemajuan yang telah dicapai oleh suatu peradaban, itulah yang terpenting. Pengetahuan tentang hal ini akan membawa kebanggaan tersendiri bagi peserta didik.

Ketiga, pengajaran sastra adalah wahana untuk mengembangkan kecakapan individu. Dalam proses pembelajaran sastra harus selalu diingat bahwa

peserta didik adalah kumpulan individu yang masing-masing memiliki kecakapan individual. Kecakapan-kecakapan personal itu perlu mendapat perhatian untuk dikembangkan. Jika dikembangkan dengan benar, pembelajaran sastra sebenarnya memberikan kesempatan peserta didik untuk memahami diri, selanjutnya mengembangkan diri melalui pengembangan kecakapan. Fungsi ini adalah fungsi yang tidak dimiliki oleh mata ajar lain.

Kecakapan-kecakapan yang bisa dikembangkan, menurut Rahmanto (1988) adalah: kecakapan yang bersifat indera, penalaran, afektif, sosial serta religius. Kecakapan yang bersifat indera dikembangkan melalui pemahaman bahwa para sastrawan adalah orang-orang yang peka terhadap lingkungan. Mereka bisa merasakan apa yang tidak dirasakan orang lain. Pendalaman sastra pada peserta didik pada gilirannya akan mendorong kepekaan inderawi peserta didik, sehingga memiliki kecakapan indera. Berpikir logis, yang merupakan hasil dari pengembangan kecakapan penalaran bisa didapat misalnya melalui pemahaman akan adanya realita menurut sastra yang berbeda dengan realita dalam kehidupan nyata.

Sastra menghadirkan berbagai problem dan situasi yang merangsang tanggapan pembaca. Tanggapan itu tentu saja melibatkan perasaan atau emosi. Itulah sebabnya sastra sangat bermanfaat untuk mengembangkan kecakapan yang bersifat afektif. Di samping itu, meskipun kenyataan yang dihadirkan oleh karya sastra sering bukan merupakan kenyataan dalam kehidupan, tetapi kenyataan-kenyataan semu itu tentu akan memberikan gambaran tentang berbagai persoalan sosial yang harus dihadapi oleh manusia. Oleh karenanya pengembangan kecakapan kesadaran sosial bisa dicapai dengan pendalaman berbagai karya sastra.

Karya sastra sering pula menampilkan manusia dalam dimensi religius, artinya dalam hubungannya dengan tuhan pencipta alam. Pada hakekatnya pengarang selalu berusaha mengarahkan pembacanya untuk mengikuti 'kebenaran' yang dibawanya. Setiap pengarang memiliki kebenarannya sendiri-sendiri yang kadang-kadang seperti terlihat berbantahan antara pengarang satu dengan lainnya. Guru dituntut untuk selalu mengarahkan dengan kritis telaah

karya sastra agar peserta didik tidak menyamakan kebenaran-kebenaran dalam karya sastra sebagai kebenaran mutlak, sehingga kecakapan religiusitas peserta didik terarah.

Keempat, pengajaran sastra dapat menunjang pembentukan watak. Sebenarnya pendidikan tidak akan mampu menentukan watak manusia, kecuali pendidikan ‘cuci otak’, barangkali. Pendidikan hanya bisa berusaha membina dan membentuk. Pendidikan tidak dapat menjamin secara mutlak bagaimana watak dan perilaku peserta didik, karena watak dan perilaku lebih ditentukan faktor-faktor pribadi yang paling dalam. Sehubungan dengan watak dan perilaku ini pengajaran sastra mampu memperkenalkan berbagai kemungkinan hidup seperti, kegembiraan, kesedihan, kesetiaan, kebanggaan, kelemahan, kekalahan, kebencian, kematian dan lain-lain. Kesempatan ini bisa digunakan oleh guru untuk semakin mempertajam perasaan peserta didik. Di samping itu pengajaran sastra hendaknya memberikan bantuan peserta didik untuk mengembangkan kualitas pribadi seperti: ketekunan, kepandaian, pengimajian dan penciptaan. Melalui penelusuran pengalaman yang tertuang dalam karya sastra diharapkan peserta didik menjadi terbiasa dengan berbagai persoalan hidup, sehingga pengajaran sastra adalah persiapan dalam menghadapi kehidupan mendatang.

Sastra tradisional Jawa menurut isinya secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sastra yang berisi kisah dan sastra yang berisi petuah. Dua kekuatan yang dimiliki sastra tradisional ini dapat dimanfaatkan oleh guru untuk membina watak peserta didik dengan metode yang bervariasi.

Luasnya cakupan sastra, termasuk sastra tradisional menyebabkan guru sering merasa kebingungan dalam menentukan bahan mana yang akan diajarkan. Tentunya diperlukan rambu-rambu, karena banyaknya karya sastra yang tidak mungkin semua diajarkan. Rahmanto (1988) menyarankan tiga rambu-rambu yang layak dipertimbangkan. *Pertama*, bahasa yang sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa peserta didik. *Kedua*, bahan sastra juga harus disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan psikologis peserta didik. Seperti telah diketahui bahwa peserta didik tingkat Sekolah Dasar (usia 7-13 tahun) berada pada tahap imajinatif, di mana anak belum terlepas dari dunia fantasi dan sangat

berminat pada dunia imajinasi. Anak-anak pada usia ini belum sampai pada tahap menganalisa fakta-fakta kehidupan. *Ketiga*, pertimbangkan pula latar belakang budaya peserta didik. Peserta didik tentu akan lebih tertarik pada bahan-bahan yang dekat dengan latar belakang budayanya. Sehingga bahan-bahan yang akan diajarkan sebaiknya diusahakan sesuai dengan latar belakang budaya peserta didik.

Materi ajar *tembang* ini cukup representatif untuk melatih empat keterampilan berbahasa. Keterampilan membaca, jelas diperoleh melalui pembacaan khas gaya *tembang* maupun pembacaan berbagai wacana yang berkaitan dengan materi yang dibahas. Keterampilan menulis bisa didapat melalui pembuatan *tembang* dan penulisan parafrase dari *tembang* yang dibahas. Keterampilan menyimak didapat dengan memperhatikan contoh yang disampaikan oleh guru baik secara langsung maupun melalui media. Sedangkan keterampilan berbicara bisa dilatih melalui diskusi kelompok atau klasikal ketika membuat sebuah *tembang* atau memparafrasekan sebuah *tembang*.

Beberapa kompetensi dan indikator yang bisa dikembangkan dari pengajaran *tembang* ini di antaranya: peserta didik mampu melantunkan *tembang*, memparafrasekan *tembang* dan membuat *tembang*.

Model Pembelajaran

Sebelum membahas model pembelajaran *tembang*, terlebih dahulu marilah kita tengok pengertian model pembelajaran, meskipun mungkin pokok bahasan ini dirasa sudah tidak menarik lagi untuk dibicarakan.

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Berbagai model pembelajaran yang dikenal di antaranya:

- a. Model pembelajaran kontekstual
- b. Model pembelajaran kooperatif
- c. Model pembelajaran kuantum
- d. Model pembelajaran tematik

- e. Model pembelajaran PAIKEM
- f. Model pembelajaran kolaboratif
- g. Model pembelajaran konstruktivisme
- h. Model pembelajaran pemecahan masalah/studi kasus
- i. Model pembelajaran jigsaw
- j. Model pembelajaran kreatif dan produktif
- k. Model pembelajaran latihan keterampilan
- l. Model pembelajaran simulasi dan bermain peran
- m. Dan sebagainya

Berbagai model pembelajaran itu dapat dikelompokkan ke dalam empat kelompok (Bruce Joyce dan Marsha Weil dalam Dedi Supriawan dan A. Benyamin Surasega, 1990):

- a. Model interaksi sosial
- b. Model pengolahan informasi
- c. Model personal humanistik
- d. Model modifikasi tingkah laku

Model pembelajaran adalah bingkai yang di dalamnya terdapat unsur pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran. Untuk lebih jelasnya marilah kita bahas satu persatu unsur model pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran, yang menduduki tempat paling atas di antara unsur-unsur yang lain dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap suatu proses pembelajaran. Terdapat dua jenis pendekatan pembelajaran, yaitu:

- a. *Student centered approach*, atau pembelajaran yang berorientasi pada siswa.
- b. *Teacher centered approach*, atau pembelajaran yang berorientasi pada guru.

Setelah kita memilih pendekatan pembelajaran yang akan kita gunakan, selanjutnya diturunkan ke dalam strategi pembelajaran, yaitu suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien. Di dalam strategi ini terkandung makna perencanaan. Strategi pembelajaran masih bersifat konseptual. Dengan kata lain strategi pembelajaran adalah “*a plan of operation something*” (Wina Senjaya, 2008).

Dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok:

- a. *Exposition – discovery learning*
- b. *Group – individual learning*

Sedangkan jika dilihat dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dikelompokkan dalam:

- a. Strategi pembelajaran deduktif
- b. Strategi pembelajaran induktif

Jika strategi adalah perencanaan yang masih bersifat konseptual, maka dalam penerapannya dibutuhkan metode pembelajaran. Oleh karena itu metode pembelajaran dapat dikatakan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berbagai metode yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran adalah:

- a. Ceramah
- b. Diskusi
- c. Demonstrasi
- d. Simulasi
- e. Laboratorium
- f. Pengalaman lapangan
- g. Brainstorming
- h. Debat

- i. Simposium
- j. Dan sebagainya

Di dalam menggunakan suatu metode pembelajaran seorang guru akan memiliki cara yang berbeda dalam situasi yang berbeda. Misalnya penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlahnya sedikit akan berbeda dengan metode ceramah pada kelas yang berjumlah siswa banyak. Alat bantu atau media pembelajarannya juga akan bervariasi. Cara inilah yang disebut sebagai teknik. Dari keterangan di atas dapat dikatakan bahwa teknik pembelajaran adalah cara yang dilakukan seorang guru dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik.

Dalam melaksanakan metode pembelajaran, guru yang satu akan berbeda dengan guru yang lain. Hal ini disebabkan karakter guru yang berbeda-beda. Guru yang humoris akan berbeda dengan guru yang bukan humoris ketika mengimplementasikan suatu metode pembelajaran. Cara spesifik ini disebut sebagai taktik pembelajaran, yaitu gaya seseorang yang sifatnya individual dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu.

Berbagai Metode Pembelajaran *Tembang*

Untuk dapat melaksanakan tugasnya secara profesional seorang guru dituntut memiliki keterampilan dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran yang kreatif efektif dan menyenangkan sebagaimana diisyaratkan oleh kurikulum tingkat satuan pendidikan. Para guru dihadapkan pada pilihan model pembelajaran yang jumlahnya sangat banyak. Namun, tidak menutup kemungkinan para guru akan melahirkan model-model lain yang khas dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan jika penguasaan terhadap konsep atau teori dasar pembelajaran yang merujuk pada proses pembelajaran.

Bagaimanakah dengan pembelajaran *tembang*? Materi ajar *tembang* ini cukup representatif untuk melatih empat keterampilan berbahasa. Keterampilan membaca, jelas diperoleh melalui pembacaan khas gaya *tembang* maupun pembacaan berbagai wacana yang berkaitan dengan materi yang dibahas.

Keterampilan menulis bisa didapat melalui pembuatan *tembang* dan penulisan parafrase dari *tembang* yang dibahas. Keterampilan menyimak didapat dengan memperhatikan contoh yang disampaikan oleh guru baik secara langsung maupun melalui media. Sedangkan keterampilan berbicara bisa dilatih melalui diskusi kelompok atau klasikal ketika membuat sebuah *tembang* atau memparafrasekan sebuah *tembang*.

Beberapa kompetensi dan indikator yang bisa dikembangkan dari pengajaran *tembang* ini di antaranya: peserta didik mampu melantunkan *tembang*, memparafrasekan *tembang* dan membuat *tembang*.

a. Membuat *Tembang*

Salah satu indikator yang bisa dikembangkan adalah kemampuan siswa membuat *tembang*. Tentu harus didahului kemampuan guru dalam hal serupa. Sebelum memulai, Guru bisa menengok kembali pendapat Rahmanto tentang tiga rambu-rambu yang layak dipertimbangkan. *Pertama*, bahasa yang sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa peserta didik. *Kedua*, bahan sastra juga harus disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan psikologis peserta didik. Seperti telah diketahui bahwa peserta didik tingkat sekolah dasar (usia 7-13 tahun) berada pada tahap imajinatif, di mana anak masih belum terlepas dari dunia fantasi dan sangat berminat pada hal-hal imajinatif. Anak-anak pada usia ini belum suka menganalisa fakta-fakta kehidupan. *Ketiga*, pertimbangkan pula latar belakang budaya. Peserta didik tentu akan lebih tertarik pada bahan-bahan yang dekat dengan latar belakang budayanya. Sehingga bahan-bahan yang akan diajarkan sebaiknya diusahakan sesuai dengan latar belakang budaya peserta didik.

Dari pertimbangan atas tiga hal di atas maka akan didapat *tembang* yang menggunakan bahasa sederhana sesuai tingkat penguasaan bahasa peserta didik; isinya sesuai dengan taraf psikologi serta latar belakang budaya peserta didik.

Di antara tiga jenis *tembang* yang masih sangat akrab bagi orang Jawa, *tembang macapat*-lah yang masih sering digunakan sebagai media penuangan gagasan dan isi hati, sehingga masih banyak bermunculan *tembang macapat* dengan kata-kata baru yang disesuaikan dengan maksud dan keperluannya. Dua

jenis *tembang* yang lain, *tembang gedhe* dan *tembang tengahan*, hanya tinggal kita terima apa adanya, tidak ada lagi gubahan baru.

Berdasarkan pertimbangan di atas, pembuatan *tembang* ini diarahkan pada pembuatan *tembang macapat*. Setelah guru memahami tiga rambu Rahmanto di atas, maka yang harus dipahami berikutnya adalah aturan *tembang macapat*: *guru gatra*, *guru lagu* dan *guru wilangan*. Setelah itu tentukan tema yang akan diangkat, dilanjutkan dengan perangkaian kata-kata sehingga memenuhi aturan *tembang macapat*. Hasil akhirnya adalah bait *tembang macapat* dengan kata-kata yang dapat dipahami oleh peserta didik.

b. Membaca *Tembang*

Cara membaca karya *tembang* tentu saja dengan dilagukan. Persoalan ini yang sering menjadi momok bagi para guru. Sebenarnya cukup banyak guru yang mampu melantunkan *tembang macapat*, tetapi kadang-kadang merasa tidak percaya diri karena merasa nadanya kurang pas padahal tidak tersedia alat bantu *gamelan*.

Pada dasarnya membaca *tembang* adalah melantunkan nada, khususnya nada *gamelan*. Permasalahan lain, tidak semua peserta didik memiliki latar belakang budaya *gamelan*, sehingga tidak banyak pula yang memiliki referensi nada *gamelan*. Kondisi ini tidak perlu dirisaukan. Guru bisa menggunakan nada-nada piano dengan cara men-transpos nada *gamelan* ke nada-nada piano, seperti contoh di bawah ini:

Slendro sanga	5	6	1	2	3	5
Nada piano	Do	re	mi	sol	la	do

Slendro manyura	6	1	2	3	5	6
Nada piano	Do	Re	Mi	sol	la	do

Pelog nem	1	2	3		5	6	
Nada piano	mi	fa	Sol		si	do	

Pelog Barang		2	3		5	6	7
Nada piano		fis	sol		si	do	Re

Tentu saja transpos nada ini hanyalah langkah mudah untuk menggali potensi nada yang dimiliki peserta didik. Pengenalan nada *gamelan* sesungguhnya tetap harus dilakukan, mengingat nada-nada *gamelan* memiliki kekhasan yang tidak dimiliki nada-nada lain.

c. Memarafrase *Tembang*

Selayaknya sebuah puisi, *tembang* penuh dengan permainan kata. Cukup banyak materi *tembang* yang bisa diambil dari kitab-kitab lama maupun majalah-majalah berbahasa Jawa, tetapi kendalanya adalah bahasa yang kadang-kadang sulit dimengerti, karena tidak fungsional. Munculnya bahasa arkhais, *dasa nama*, variasi bunyi dan lain-lain yang menyebabkan sulitnya pemahaman bahasa, ini memang hal yang biasa dalam *tembang*, demi kepentingan terpenuhinya kaidah-kaidah metrum. Pada pembelajaran tingkat dasar sampai tingkat lanjut nanti, peserta didik tetap diperkenalkan pada sastra-sastra lama sebagai sumber penggalan nilai-nilai budi pekerti.

Masalah yang muncul berikutnya adalah bagaimana memarafrasekan sebuah *tembang*. Pertama yang harus dipersiapkan adalah kamus Bahasa Jawa. Setelah tersedia kamus, kemudian cermatilah petunjuk di bawah ini:

- 1) kalimat-kalimat atau frasa-frasa yang menggunakan aturan *baliswara* (inversi) harus dibalik dulu, sehingga menjadi kalimat atau frase yang wajar,
- 2) jika terdapat kata-kata arkhais, harus dicari padanannya dalam kamus,
- 3) jika ada kata majemuk atau kata yang mengandung sandi dalam pembentukannya, harus diurai terlebih dahulu,

- 4) untuk menyelaraskan kalimat hasil parafrase, kadang-kadang boleh membuang atau menambahi kata-kata tertentu,
- 5) demikian pula dengan imbuhan, kadang-kadang bisa ditambah atau dikurangi,
- 6) kadang-kadang untuk mengerti maksud seabait *tembang*, diperlukan parafrase bait di bawahnya atau di atasnya, tidak cukup hanya memarafrase seabait saja.

Berbagai strategi dan metode untuk mengajarkan *tembang* telah diwariskan oleh para pendahulu kita. Tinggal melihat kondisi nyata di lapangan, sehingga didapat strategi, metode dan akhirnya model yang sesuai. Di bawah ini disajikan beberapa contoh metode dan strategi pembelajaran *tembang*, khususnya melantunkan *tembang* yang bisa dikembangkan oleh para guru:

a. Belajar sambil bermain

Model pembelajaran ini adalah model warisan nenek moyang kita. Pada model pembelajaran ini keterampilan nyekar diasah dan dibingkai dalam bentuk permainan. Metode ini cukup efektif untuk mengajarkan *tembang*, terutama *tembang* dolanan pada kelas rendah, misalnya *dolanan cublak-cublak suweng*, *jamuran*, dan sebagainya. Metode ini akan mempercepat penghafalan *tembang* yang dilakukan oleh siswa.

b. Belajar sambil bergerak

Metode ini memerlukan jenis *tembang* yang ritmis. Lantunan *tembang* seperti *panembrama* tetapi diikuti dengan gerak-gerak sederhana bagian-bagian tubuh.

c. Langkah demi langkah

Metode ini yang paling banyak digunakan oleh para guru. Guru memberi contoh kemudian siswa menirukan. Pembelajaran seperti ini akan terasa membosankan, oleh karena itu harus didukung kelengkapan-kelengkapan lain yang menunjang, misalnya pemilihan media. Pemilihan media yang tepat dan bagus akan menarik perhatian siswa, serta membantu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

d. Karaoke

Model ini juga menuntut kreatifitas guru dalam menyiapkan media pembelajaran. Di samping itu guru harus memiliki keterampilan khusus dalam hal *tembang* sehingga meskipun metode ini cukup efektif tetapi jarang dilaksanakan oleh para guru.

Masalah Keterbatasan Media.

Pada beberapa kasus, masalah ketersediaan media memang menjadi masalah yang cukup serius, apalagi jika bekal yang dimiliki oleh guru kurang memadai. Justru inilah tantangan bagi guru profesional untuk mengembangkan berbagai media pembelajaran dengan hanya mengandalkan media sederhana, tetapi bisa mencapai hasil yang maksimal.

Akhirnya, marilah kita selalu bereksplorasi, demi tanggung jawab kita pada budaya dan pada tanah air tercinta ini melalui pembinaan generasi dalam wadah pendidikan. Selamat berekspresi.

PUSTAKA

- Balai Bahasa Yogyakarta. 2005. *Puspa Rinonce*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional Pusat Bahasa Balai Bahasa Yogyakarta.
- Dedi Supriawan dan A. Benyamin Surasega. 1990. *Strategi Belajar Mengajar (bahan kuliah)*. Bandung: FPTK IKIP Bandung.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Gatut Murniatmo dalam Soedarsono at al. 1986. *Beberapa Aspek Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Dep. P dan K.
- Padmosoekotjo, S. *Ngengrengan Kasusastran Djawa I & II*. Jogjakarta: Hien Hoo Sing.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Saputra, Karsono, H. 2005. *Bahasa dan Sastra Jawa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Wina Senjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.